

## PENGARUH ANALISIS FAKTOR-FAKTOR BIAYA PROSES PEMANENAN DAN PENGANGKUTAN DAUN KAYU PUTIH (*Melaleuca leucadendron*) DI RPH KEMUNING KPH YOGYAKARTA .

**Eka Roni Wijaya<sup>1</sup>, Yuslinawari<sup>2</sup>, dan Hastanto Bowo Woesono.**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta.

\*Email Korespondensi : ekar8671@gmail.com.

### ABSTRAK

Dalam pengelolaan hutan produksi dengan jenis budidaya tanaman Kayu Putih (*Melaleuca leucadendron*) menghasilkan daun kayu putih sebagai pabrik minyak kayu putih. KPH Yogyakarta telah menanam tanaman kayu putih dengan luas 4.603,72 hektar atau setara dengan sekitar 28 meter persegi Aula KPH Yogyakarta.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses pemanenan daun kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) khususnya di RPH Kemuning BDH Playen KPH Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode purposive sampling, dengan plot pengamatan ditentukan dengan purposive sampling (tunjuk langsung) dengan pertimbangan letak lokasi dibuat. RPH Kemuning sebagai lokasi penelitian memiliki luas wilayah 460.30 Ha dan dibagi menjadi 7 petak kerja. Penelitian dilaksanakan pada petak 12. Pengolahan data dari lapangan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi pemanenan kayu putih berupa upah tenaga kerja panen adalah Rp 337.500/hari, untuk memanen 2.250 Kg dari 3 kelompok. Dalam 1 bulan dilaksanakan 38 trip, dengan 1 kali biaya angkut Rp 150.000/trip dan kapasitas angkut  $\pm$  2.000/Kg. Kayu putih dipanen menggunakan Teknik semi mekanik menggunakan alat sabit dan parang, dengan rata-rata kapasitas panen perorang 562.5 Kg/orang/hari dan diikat (bongkoan) dalam 1 ikat seberat 30 Kg. Jumlah bahan baku yang dikirim ke pabrik adalah 1.500 Kg setiap 1 trip.

**Kata Kunci:** Pemanenan, Kayu Putih (*Melaleuca leucadendron*), Bahan Baku.

### PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, yang diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkelanjutan. Melalui Permenhut No.19/Menhut-II/2009 Pemerintah telah mengamanatkan bahwa pembangunan kehutanan tidak lagi pada kayu-kayuan tetapi juga mengoptimalkan hasil hutan bukan kayu sebagai salah satu tujuan dalam pembangunan kehutanan di Indonesia dan dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam industri kehutanan di masa yang akan datang (Sari & Ratnaningsih, 2020).

Untuk pengelolaan hutan produksi dengan jenis budidaya tanaman Kayu Putih (*Melaleuca leucadendron*) menghasilkan daun kayu putih sebagai pabrik minyak kayu putih. KPH Yogyakarta telah menanam tanaman kayu putih dengan luas 4.603,72

hektar atau setara dengan sekitar 28 meter persegi Aula KPH Yogyakarta. Daun pohon kayu putih ini dipanen untuk dijadikan bahan baku industri bagi 5 pabrik

Minyak kayu putih terletak di Kabupaten Gunung Kidul. Untuk mengatur hasil daun kayu putih dengan baik maka diperlukan informasi mengenai pohon Kayu Putih di kawasan KPH Yogyakarta. (Suhartati & Raharjo, 2018).

Pemanenan daun kayu putih dilaksanakan dengan cara pangkasan. Pemangkasan daun kayu putih dilakukan pertama kali pada umur 5 tahun, selanjutnya pangkasan dilakukan rata-rata setiap 9 bulan sekali dan sampai dengan umur tertentu, maka pohon kayu putih perlu diremajakan/ditebang dan diganti pohon yang baru. Pohon atau tegakan yang saat ini masih dipertahankan berumur lebih dari 25 tahun (Suhartati & Raharjo, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanenan daun kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) adalah tenaga kerja yang meliputi upah, prestasi kerja, produktivitas dan lain sebagainya. Selanjutnya faktor transportasi yang meliputi biaya angkut, upah harian supir, bahan bakar kapasitas angkut, jumlah trip. Dari kedua faktor tersebut sangat menarik untuk diketahui, bagaimana faktor tersebut mempengaruhi proses pemanenan daun kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) khususnya di RPH Kemuning BDH Playen KPH Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di RPH Kemuning, Area Hutan, Bunder, Kec. Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55862. Kemudian untuk waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023. Bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi Peta Kawasan lokasi penelitian dan tally sheet produksi. Alat yang digunakan selama penelitian meliputi Kalkulator, kamera hp, alat tulis, dan pita ukur.

Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan berapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif (Sugiyono 2010). Plot pengamatan ditentukan dengan purposive sampling (tunjuk langsung) dengan pertimbangan letak lokasi dibuat.

Pertimbangan peneliti memilih RPH Kemuning adalah dapat dilihat dari referensi jurnal terdahulu, Luas RPH Kemuning mencapai 460.30 Ha dengan luasan tersebut peneliti dapat memaksimalkan pengamatan penelitian. RPH Kemuning memiliki jumlah 7 petak kerja, peneliti memilih petak kerja 12 sebagai tempat penelitian. Karena metode yang digunakan metode purposive sampling petak kerja mengikuti kegiatan pemanenan.

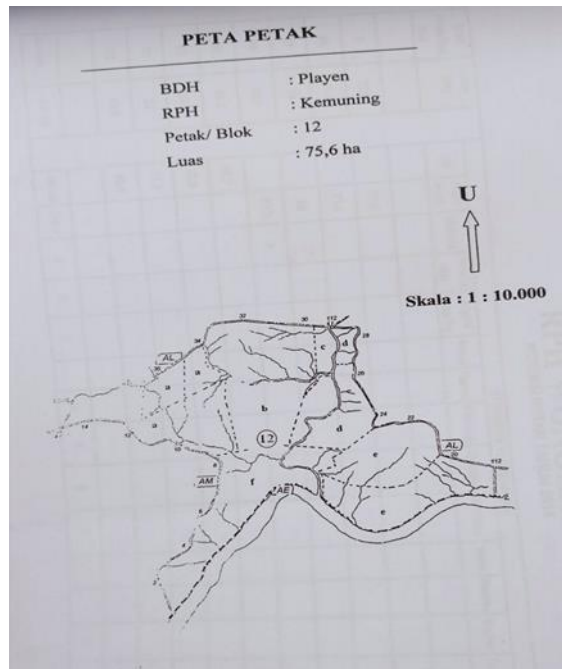
Jenis data yang diamati dalam penelitian ini meliputi luas petak, jumlah tenaga kerja, lama waktu proses pemanenan, HOK, produksi panen per hari, jenis angkutan, kapasitas angkutan, jadwal angkut, jarak tempuh, dan hasil wawancara. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi DIY, tanggal 30 November 2010 tentang Penetapan Wilayah Kerja Bagian Daerah Hutan (BDH) dan Resort Pengelolaan Hutan (RPH) pada Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Yogyakarta, bahwa kawasan hutan negara Balai KPH Yogyakarta seluas 15.724,50 hektar terbagi dalam 5 (lima) wilayah Bagian Daerah Hutan (BDH) dan 25 wilayah Resort Pengelolaan Hutan RPH.

Dengan luasan wilayah 460.30 Ha. Kemudian memiliki pembagain ada 7 petak dan setiap petak memiliki nomor masing-masing, Ada pun nomor petak sebagai berikut (2, 3, 4, 8, 9, 10, 12).



Gambar 1. Foto Petak 12 RPH KEMUNING  
(sumber : foto dari mandor produksi RPH Kemuning)

Pertimbangan peneliti memilih RPH Kemuning adalah dapat dilihat dari referensi jurnal terdahulu, Luas RPH Kemuning mencapai 460.30 Ha dengan luasan tersebut peneliti dapat memaksimalkan pengamatan penelitian. Kemudian RPH Kemuning juga memiliki jumlah 7 petak kerja. Dengan purposive sampling, maka petak kerja yang harus diinventarisasi atau dijadikan lokasi penelitian adalah petak kerja 12. Karena metode yang digunakan metode purposive sampling petak kerja mengikuti kegiatan pemanenan oleh KPH Yogyakarta saat proses penelitian dilakukan.



Gambar 2. Kantor RPH Kemuning

Dengan jarak tanam 1 x 2 x 1 dan luasan 75,60 Ha, dilakukan jarak tanam 2m dikarenakan akan dibuatkan tumpangsari, sehingga warga sekitar dapat memanfaatkan wilayah tersebut dengan efisien dan lebih bermanfaat. Kisaran umur tanaman berkisar 18 tahun. Petak 12 dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan waktu panen yang sedang dilakukan RPH Kemuning pada bulan Juni-Juli tahun 2023 adalah petak 12.

Petak 12 dengan umur tanaman 18 tahun sudah produktif untuk dilakukan pemanenan (produksi). Petak 12 dengan luas 75,6 Ha memiliki sub blok atau anak petak berjumlah 6, yaitu anak petak a, b, c, d, e dan f. Jumlah batang tanaman kayu putih dari tallysheet dapat dilihat bahwa jumlah normal batang berjumlah 11.000 batang.

## Hasil Pemanenan

Berikut ini adalah data hasil kuisioner dan observasi di lokasi penelitian, data tersebut merupakan berat rata-rata di lokasi petak 12, pengamatan dilakukan selama 1 bulan Juni sampai dengan Juli.

Tabel 1. Hasil Uji Petik Pemanenan di RPH Kemuning

NO	KELOMPOK PANEN	HASIL UJI PETIK/ HARI (Kg)	KEBUTUHAN HARI UNTUK PANEN 1,500 Kg	UPAH PERKILO (Rp)	UPAH (Rp)/HARI
1	A	500	3	150	75.000
2	B	250	6	150	37.500
3	C	1.500	1	150	225.000
<b>JUMLAH</b>		2.250	10		337.500
<b>RATA-RATA</b>		562,5			

Pemanenan di RPH Kemuning dilakukan oleh 3 grup yang beranggotakan grup A terdiri dari 1 orang, grup B terdiri dari 1 orang dan grup C terdiri dari 2 orang. Hasil uji petik pemanenan pada table IV, merupakan data produktivitas pemanenan di RPH Kemuning yang kemudian dibawa ke pabrik Sendang Mole. Untuk memenuhi kebutuhan harian panen, pemanenan dari setiap grup memiliki waktu yang berbeda dan juga mempengaruhi proses pengangkutan ke pabrik.

Untuk upah perhari merupakan hasil perkalian dari upah perkilo dikali dengan hasil uji petik/hari (Kg), upah perkilo merupakan hasil ketetapan dari RPH Kemuning. Upah pada kelompok A sebesar Rp75.000/hari merupakan hasil uji petik/hari 500 Kg dikali dengan upah perkilo yaitu Rp150, begitupun dengan kelompok B. Pada kelompok C hasil uji

petik/hari adalah 1.500 Kg dikali dengan upah per kilo mendapatkan hasil sebesar Rp225.000/hari, dan dibagi kepada 2 orang. Dari hasil uji petik/hari didapatkan rata-rata berat sebanyak 562,5 Kg.



Gambar 3. Grafik tingkatan produktifitas pemanenan

Setelah didapatkan hasil timbangan dari pabrik dilakukan perekapan data hasil timbangan, hasil tersebut nantinya akan dijadikan Hari Orang Kerja (HOK) setiap karyawan yang melakukan pemanenan daun kayu putih, waktu hasil timbangan dikeluarkan dalam 3 hari sekali, disebabkan tidak hanya RPH Kemuning yang melakukan pemanenan.

### Pengangkutan

Hasil data pengangkutan dari pengamatan yang dilakukan di lapangan dan hasil dari kuisisioner yang dilakukan. Saat melakukan pengangkutan sudah dari kordinasi dari karyawan pemanenan, kemudian pengangkutan dilakukan 2 kali pengangkutan dalam 1 minggu yang dilakukan pada hari senin dan sabtu. Pemanenan di RPH Kemuning dilakukan oleh 3 grup yang beranggotakan grup A terdiri dari 1 orang, grup B terdiri dari 1 orang dan grup C terdiri dari 2 orang. Menjadikan salah satu faktor yang sangat berpengaruh saat melakukan proses pengangkutan.

Petak 12, sumber hasil wawancara dari mandor produksi RPH Kemuning luas lahan 75,6 ha, dengan luasan ini target pemanenan adalah 60 ton. Penggunaan transportasi angkutan dilakukan secara sewa dengan biaya sewa sebesar Rp 150.000 untuk 1 kali angkutan, spesifikasi angkutan yang di gunakan adalah 100 Ps Mistubishi dengan kapasitas angkutan 2 ton, selanjutnya bahan bakar untuk 1 kali angkutan membutuhkan 30 liter dengan jarak tempuh 16-17 km/jam.

Tabel 2. Data Rata – Rata Pengangkutan Di RPH Kemuning

No.	Grup	Hasil uji petik/hari (Kg)	Kebutuhan (hari) untuk panen 1,500 Kg	Total waktu (hari)	Rerata jumlah trip	Biaya 1 kali trip (rp)	Biaya angkut dalam HOB (Rp)
1.	A	500	3	26	9	150.000	1.300.000
2.	B	250	6	26	5	150.000	750.000
3.	C	1.500	1	26	26	150.000	3.900.000
<b>Jumlah</b>		2.250	10	-	40	-	5.950.000

Berdasarkan tabel di atas total waktu untuk rata-rata dilakukan selama 1 bulan dan dikurang dengan waktu libur sehingga didapatkan hasil menjadi 26 hari waktu operasional saat melakukan pengangkutan. Untuk hari orang buruh (HOB) dalam pengangkutan sesuai dengan SOP dalam 1 kali pengangkutan dengan harga Rp150.000 tanpa tanggungan apa pun dari KPH. Dalam pengangkutan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sudah menjadi tanggung jawab sopir tersebut. Dengan jumlah 40 trip dengan jumlah biaya angkut berkisar Rp 5.950.000.

Tabel 3. Daftar Jumlah Angkut RPH Kemuning

Hari ke	Kelompok			Jumlah/hari (Kg)
	A (Kg)	B (Kg)	C (Kg)	
1			1.500	1.500
2			1.500	1.500
3	1.500		1.500	3.000
4			1.500	1.500
5			1.500	1.500
6	1.500	1.500	1.500	4.500
7			1.500	1.500
8			1.500	1.500
9	1.500		1.500	3.000
10			1.500	1.500
11			1.500	1.500
12	1.500	1.500	1.500	4.500
13			1.500	1.500
14			1.500	1.500
15	1.500		1.500	3.000
16			1.500	1.500
17			1.500	1.500
18	1.500	1.500	1.500	4.500
19			1.500	1.500
20			1.500	1.500
21	1.500		1.500	3.000
22			1.500	1.500

23			1.500	1.500
24	1.500	1.500	1.500	4.500
25			1.500	1.500
26			1.500	1.500
<b>Jumlah (Kg)/Bulan</b>	12.000	6.000	39.000	57.000

Saat melakukan pemuatan daun minyak kayu putih dibutuhkan waktu sekitar rata-rata 13 menit, Dalam proses pengangkutan biasanya sopir sudah mencari anggotanya sendiri dalam melakukan proses pengangkutan yang dilakukan,

Kemudian saat melakukan pembongkaran daun minyak kayu putih yang dilakukan di Pabrik Sendang Mole dibutuhkan waktu sekitar 12 menit, berawal dari mobil berhenti, selanjutnya saat melakukan penimbangan di Pabrik Sendang Mole penyusutan sering sekali terjadi dikarenakan menunggu giliran penimbangan yang dilakukan di pabrik, sering terjadi pabrik yang sudah melebihi kapasitas sehingga pengangkutan sering dihentikan, dalam proses penimbangan hasil akan dikirimkan dalam jangka waktu 3 hari atau lebih dilihat dari kondisi dan situasi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Biaya produksi pemanenan kayu putih berupa upah tenaga kerja panen adalah Rp 337.500/hari, untuk memanen 2.250 Kg dari 3 kelompok.
2. Dalam 1 bulan dilaksanakan 38 trip, dengan 1 kali biaya angkut Rp 150.000/trip dan kapasitas angkut  $\pm$  2.000/Kg.
3. Kayu putih dipanen menggunakan Teknik semi mekanik menggunakan alat sabit dan parang, dengan rata-rata kapasitas panen perorang 562.5 Kg/orang/hari dan diikat (bongkolan) dalam 1 ikat seberat 30 Kg.
4. Jumlah bahan baku yang dikirim ke pabrik adalah 1.500 Kg setiap 1 trip.

## SARAN

1. Sebaiknya RPH Kemuning lebih memperhatikan penyusutan  $\pm$  500 Kg/trip setibanya di pabrik Sendang Mole.
2. Sebaiknya jumlah kelompok panen lebih diperhatikan sehingga produktifitas saat melakukan pemanenan lebih efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, W. P., & Ratnaningsih, Y. (2020). Analisis Pendapatan Petani Hhbk Kayu Putih (Melaleuca Cajuputi) Di Hutan Lindung Desa Montong Sapah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.33394/jss.v3i1.3682>.
- Suhartati, T., & Raharjo, H. (2018). Taksiran umur optimal produksi daun Kayu Putih. *Jurnal Wana Tropika*, 8(November), 69–76.

